

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Biografi Ustadzah Hj. Lulung Ummu Mumtaza

Lulung Mumtaza merupakan seorang *da'i* atau pendakwah, memiliki nama asli Siti Umrul Ain lebih akrab disapa Ustadzah Lulung dan memiliki nama akrab Lulung Manis. Beliau lahir di Jakarta pada 23 Juni 1971. Ustadzah Lulung Mumtaza berpendidikan di pondok pesantren “Daar El Qodam” Gintung, Balaraja, Tangerang dan melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi Ikip Mataram fakultas psikologi 1991-1995. Setelah menempuh pendidikan ustadzah Lulung juga pernah mengajar atau berdakwah di beberapa stasiun televisi dan mengisi beberapa acara seperti Kantor MNC Tower (MNC GROUP) Jakarta, ruprik majalah noor hijab star, majelis taklim fatimah azzahra, sarapan hati (MNC TV), cafe tausiyah (MNC TV), assalamualaikum ustad (RCTI), cantik berhijab (TVRI), Rumah hikmah (TVRI), oase ramadhan (METRO TV), cahaya hati (Inews TV), islam itu indah (TRANS TV), sabdaku (My TV), radio rasil dan dai media nusantara dan lainnya, beliau muncul di televisi sejak tahun 2010.<sup>1</sup>

Selain mengisi acara dakwah di televisi ustadzah juga kerap melakukan dakwah di lingkungan sekitarnya, apalagi semenjak adanya pandemi beliau juga kerap mengisi acara melalui aplikasi Zoom. Dakwah yang dilakukan Ustadzah Lulung dengan pembawaan yang ceria menyampaikan dengan gaya bahasa unik mudah dipahami dan berkarakter membuat para jamaah lebih mudah memahami isi dakwah yang disampaikan.<sup>2</sup>

#### 2. Islam Itu Indah Official

Islam itu indah merupakan program ceramah Islam yang berdurasi 60 menit yang dipandu oleh Ustad M. Nur Maulana. Islam itu indah mengulas berbagai masalah mengenai

---

<sup>1</sup><https://id.scribd.com/presentation/341796564/BIODATA-USTADZAH-LULUNG> diakses pada 10 Februari 2021.

<sup>2</sup>[http://instagram.com/lulungmanis?utm\\_medium](http://instagram.com/lulungmanis?utm_medium) diakses pada 10 Februari 2021.

kehidupan sehari-hari tayang pada pukul 05.00 WIB dikemas secara ringan, lucu dan menghibur sesuai syariat Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadist. Dihadiri sekitar 100 jamaah majelis taklim yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.<sup>3</sup>

Program Islam Itu Indah juga turut mengundang selebritis yang akan melakukan obrolan atau sebagai narasumber tentang tema yang dibahas. Islam itu indah masuk ke dalam jenis acara *Variety Talkshow Religi*, yaitu program yang berisi perbincangan (ceramah) dari narasumber atau host kepada para audiens yang membahas tentang tema tertentu. Karakter dari program Islam Itu Indah yaitu menarik, mendidik dan memberikan pesan moral, agama namun tetap berusaha untuk dapat menghibur penonton dan tetap pada konteks tema. Islam Itu Indah *Official* memiliki 172.000 subscribers dan satu tema mengupload 4 sampai 5 video.<sup>4</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Dakwah dilakukan dengan menggunakan retorika karena dakwah dapat berjalan dengan baik, memikat, dan menyentuh akal dan hati para *mad'u* maka dibutuhkan pemahaman tentang retorika. Retorika dan dakwah sangatlah berkaitan karena retorika merupakan gaya/seni berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alami dan keterampilan teknis. Apabila dakwah dilakukan secara asal-asalan tanpa penggunaan retorika dakwah tersebut tidak akan tersampaikan.<sup>5</sup>

Setelah melalui proses observasi, klarifikasi dan identifikasi penelitian ini fokus pada gaya retorika dakwah Ustadzah Lulung Mumtaza meliputi gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh melalui video dakwah yang bertemakan Basa Basi Nyakitin.

Video yang diupload pada media YouTube tersebut dibagikan menjadi 4 video tema yang digunakan sama yaitu basabasi nyakitin, namun setiap bagian memiliki pertanyaan yang berbeda yang disampaikan oleh host kemudian dijawab oleh Ustadzah Lulung Mumtaza dan ditonton sebanyak 1000 kali tayangan dan setiap videonya membahas pertanyaan yang diberikan

---

<sup>3</sup> <http://www.transtv.co.id/progam/28/islam-itu-indah> diakses pada 15 Februari 2021.

<sup>4</sup> <http://youtu.be/c/ISLAMITUINDAHOFFICIAL>

<sup>5</sup> Isina Rahmawati, "Kontribusi Retorika dalam Komunikasi Dakwah." *At-tabsyir* 1 no. 2 (2013) diakses pada 15 Februari 2021.

oleh host dan tentunya tetap mengarah pada tema, acara yang dihadiri oleh kalangan ibu-ibu *majelis taklim* dari berbagai daerah yang sangat antusias mendengarkan ceramah tersebut. Setiap dakwah yang disampaikan oleh Ustadzah Lulung yaitu menjawab pertanyaan dari pemirsa dan bintang tamu namun tetap pada tema. Berikut gaya retorika penyampaian Ustadzah Lulung Mumtaza yang dipublikasikan pada tanggal 05 Februari 2020 bertemakan Basa Basi Nyakitin part 1 - 4 :

## 1. Gaya Bahasa

### a. Gaya bahasa pada pemilihan kata

#### 1) Gaya bahasa tak resmi

Gaya bahasa tak resmi digunakan dalam bahasa standart, menggunakan bahasa tidak baku, tidak menggunakan EYD dengan lengkap, kalimatnya cenderung singkat, tidak menggunakan kata penghubung dan lebih bersifat umum.

Seperti kalimat berikut ini pada part 1 pada menit 10:25-10:33:

“sehari kan katanya kalau kata guru kita 20.000 kata dia ngomong, kalau dia kurang ngomong begitu tuh dia ketemu orang tidak terkontrol saking pengen akrab”.

Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa tak resmi karena menggunakan bahasa tidak baku, arti kata kan singkatan dari kata “bukan” atau “akan” merupakan kata benda dan tidak baku.

Kata tuh merupakan kata tidak baku dan lebih bersifat umum karena dalam dakwah tersebut menggunakan bahasa daerah betawi jadi ada imbuhan seperti percakapan dan kata tuh dalam bahasa resminya yaitu itu. Kata saking pengen menurut KBBI merupakan kata depan untuk menandai sumber atau sebab dan kata percakapan, jadi kata saking pengen dalam bahasa resminya yaitu sangat ingin. Menggunakan kalimat langsung dengan bahasa sehari-hari membuat dakwah terkesan kurang resmi karena retorika bersifat persuasi dan tentunya harus memiliki etika dan nilai moral.

Ustadzah Lulung menggunakan bahasa tak resmi atau bahasa sehari-hari karena menyesuaikan para

*mad'u* yaitu para ibu-ibu sebagai seorang *da'i* sebelum menyampaikan dakwahnya pasti melihat situasi dan kondisi agar mudah diterima oleh *mad'u*, memberikan kesan lebih akrab dan lebih mudah dipahami dan pesan dakwah lebih mudah tersampaikan dan tidak membosankan, apalagi sebagai seorang *da'i* pasti memiliki ciri khas masing-masing.

2) Gaya bahasa percakapan

Gaya bahasa percakapan sifatnya lebih populer dan menggunakan bahasa percakapan, tidak baku, cenderung singkat, banyak menggunakan kata seru, dan menggunakan kalimat langsung.

Seperti kalimat berikut part 1 menit 13:32 - 13:38 :

“ibu misal kesel sama satu orang nih di majelis taklim, semua majelis taklim dikeselin. Kok lu kagak pergi ngaji? Males gua ada dia, nah ibu rugi”.

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa percakapan, karena secara tidak langsung Ustadzah Lulung Mumtaza menyapa para jamaah dan memberikan contoh atau perumpamaan, bahasa yang digunakan tidak baku, menggunakan kalimat langsung, tidak resmi, dan cenderung bahasa sehari-hari.

Ustadzah Lulung Mumtaza menggunakan bahasa percakapan dengan memberikan contoh kepada *mad'u* serta penghayatan dengan menggerakkan tangan serta pandangan mata menghadap *mad'u* agar lebih menarik dan interaktif, apabila menyampaikan isi dakwah tidak disertai contoh atau perumpamaan tentu para *mad'u* akan bertanya-tanya dan kurang jelas, maka dari itu gaya bahasa percakapan perlu digunakan, untuk memberikan gambaran dan lebih memahami isi dan pesan dakwah.

b. Gaya bahasa berdasarkan nada

1) Gaya bahasa sederhana

Gaya bahasa sederhana sangat cocok dan efektif digunakan untuk memberikan intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan dan lainnya.

Seperti kalimat berikut ini pada part 1 pada menit 10:48-11:02 :

“Nah, yang pertama sebagai perempuan emang namanya perempuan katanya kan pakai perasaan, kalau pakai pikiran itu jarang-jarang. Maka kalau ngomong kadang-kadang ngga pakai perasaan, maka yang pertama adalah pikirkan dulu sebelum ngomong”.

Kedua kalimat tersebut merupakan gaya sederhana karena keduanya memberikan intruksi, pelajaran, bahasa mudah dipahami dan tidak berbelit. Kalimat yang disampaikan Ustadzah Lulung Mumtaza tersebut memberikan perintah kepada *mad'u* sebagai seorang perempuan berbicara harus difikirkan dulu agar tidak menyakiti hati orang lain. Menyampaikan dengan nada rendah, ketika mengucapkan kata perasaan tangan beliau mengelus dada, dan kata pikiran beliau memegang kepala, pandangan mata menguasai *mad'u* namun posisi badan dan kaki tetap ditengah para *mad'u*.

2) Gaya mulia bertenaga

Gaya ini dipenuhi dengan vitalitas dn energi, dengan menggerakkan anggota tubuh dan vitalitas berbicara.

Seperti kalimat berikut pada part 2 menit 01:53-02:11 :

“namanya muslim adalah seorang yang menjaga lisanya, untuk dia jaga agar tidak menyakiti muslimin yang lainnya. itu baru namanya cakep, yekan. Masalahnya ketika orang itu bicara dibilang muka dua bisa jadi. Didepanya manis dibelakangnya oek”.

Saat mengucapkan kata lisanya Ustadzah Lulung Mumtaza memberikan penekanan dengan tangan mengepal, dan kata masalahnya Ustadzah Lulung Mumtaza memberikan penekanan disertai nada tinggi tangan mengangkat ke atas dengan raut wajah galak atau tegas dan pandangan mata yang tajam menghadap

ke kiri tujuannya untuk menggerakkan emosi *mad'u* agar pesan dakwah tersampaikan.

3) Gaya menengah

Gaya bahasa menengah bertujuan untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Nada bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.

Seperti kalimat berikut pada part 2 menit 04:05-04:15 :

“Mudah-mudahan lisan kita kalau kata berdo'anya gini yaallah aku minta kepadamu yaallah, lisan yang selalu berdzikir”.

Kalimat tersebut disampaikan dengan lemah lembut dan menghayati, tujuannya memberikan suasana senang dan damai. Karena Ustadzah Lulung Mumtaza menyampaikan kalimat harapan atau do'a agar diberikan lisan yang baik selalu berdzikir, jika mengungkapkannya dengan emosi dan nada tinggi maka tidak sesuai.

2. **Gaya Suara**

a. Pitch

Pitch merupakan tinggi rendahnya suara.

“Jamaah oh jamaah (/) alhamdulillah. Assalamualaikum Wr. Wb, apa kabar ibu-ibu? Basa-basi banget kan. Alhamdulillah robbil 'alamin assolatu wassalamu 'ala asyrofil ambiya'i wal mursalin, wa'ala alihi wasohbihi ajma'in 'amma ba'du”. (-)

Saat mengucapkan kalimat “jamaah oh jamaah” Ustadzah Lulung Mumtaza menggunakan nada tinggi (/) karena mengawali kalimat menyapa *mad'u*. Kemudian kalimat berikutnya menggunakan nada datar (-) mengucapkan salam dan kalimat basa-basi kepada *mad'u* kemudian kalimat sambutan untuk mengawali materi dakwah yang akan disampaikan.

b. Loudnes

Loudnes merupakan nada suara yang menyangkut keras tidaknya suara, memberikan variasi keras lembutnya

suara akan menambah penekanan dengan menonjolkan ide tertentu dalam pesan yang disampaikan.

Seperti kalimat berikut:

“Padahal kita perempuan punya perasaan, perasaan itu ada dimana bu? Biasanya perempuan tuh baper, kenapa ketika ngucap tidak difikirkan”.

Pada kalimat tersebut Ustadzah Lulung Mumtaza mengucapkan dengan nada datar kemudian ada penekanan diakhir kalimat dan mulai menggunakan tinggi. Pesan yang disampaikan dalam kalimat tersebut yaitu kita sebagai perempuan jangan asal berbicara atau berucap, karena bisa jadi ucapan kita atau basa-basi itu menyakiti hati orang lain.

c. *Rate dan Rhytem*

Rate dan Rhytem merupakan mengukur cepat lambatnya irama suara.

Seperti kalimat berikut:

“masyaallah jazakumullah, mudah-mudahan basa-basi tersebut jadi do’a. Sukses ya, udah lama ngga ketemu, sukses yaa aamiin. Kan jadi do’a. Tapi kalau kita berprasangka, gak jadi do’a”.

Pada kalimat tersebut Ustadzah Lulung Mumtaza menyampaikan kalimat awal menggunakan nada sedang, kemudian ada penekanan saat mengucapkan kata tapi selanjutnya menggunakan nada tinggi dan rendah.

d. *Jeda*

Jeda digunakan untuk titik pemisah dari satu kesatuan pemikiran, atau modifikasi ide seperti titik dan koma dalam tulisan.

Seperti kalimat berikut:

“Jadi / ketika kita ngomong kepanjangan orang jadi tersinggung / boro-boro tersentuh tersinggung iya // Jadi pribadi kita ini dilihat dari ucapan kita / siapa kamu / siapa dirimu / itulah yang ada dimulutmu //

Pada kalimat “jadi, ketetika kita ngomong kepanjangan orang jadi tersinggung” menggunakan jeda sejenak, kemudian “boro-boro tersentuh tersinggung iya”

menggunakan jeda agak lama kemudian melanjutkan kalimat berikutnya.

Pada kalimat “jadi pribadi kita ini dilihat dari ucapan kita, siapa kamu, siapa dirimu, itulah yang ada dimulutmu”. Menggunakan jeda sejenak memberikan nasihat atau perumpamaan kemudian jeda agak lama diakhir kalimat.

### 3. Gaya Gerak Tubuh

#### a. Sikap Badan

Ustadzah Lulung Mumtaza menyampaikan dakwah dengan berdiri tegak, sikap tenang, mennggerakkan badan ke samping kanan, kiri, dan agak membungkuk condong ke depan, posisi kaki diam ditempat.

#### b. Penampilan dan Pakaian

Video yang diupload pada media YouTube dapat dilihat bahwa Ustadzah Lulung Mumtaza menggunakan pakaian rapi, sopan dan menutup aurat, gamis panjang sampai menutupi mata kaki dan hijab menutupi dada berwarna abu, dalaman hijab berwarna ungu. Sehingga terlihat sopan, enak dilihat dan berwibawa. Sehingga memberikan kesan positif, siap menyampaikan materi, dan enak dilihat oleh *mad'u*.

#### c. Ekspresi Wajah dan Gerak Tangan

Menyampaikan dakwah menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tangan yang tepat merupakan salah satu pendukung seorang *da'i* melakukan dakwahnya. Usatdzah Lulung Mumtaza memberikan ekspresi wajah ceria, tersenyum ramah kepada *mad'u*, serta menjiwai saat menyampaikan kalimat. Menggerakkan tangan ketika menyampaikan dakwah memberikan gambaran abstrak dan meyakinkan agar pesan dakwah tersampaikan.

#### d. Pandangan Mata

Pandangan mata menghadap kamera dan *mad'u*. Tidak hanya ke depan, tapi juga kanan, kiri, atas, bawah sesuai kalimat dakwah dan penghayatannya tujuannya agar terjadi kontak mata dan interaksi ketika berbicara terhadap *mad'u*. Pandangan mata terlihat menjiwai dalam setiap kalimat yang diucapkan.

## C. Analisis Data Penelitian

Retorika dakwah sangat membantu seorang *da'i* dalam menyampaikan materi dakwah. *Da'i* yang memiliki kemampuan

dalam seni berbicara atau kemampuan berbicara yang baik, maka materi atau pesan yang disampaikan harus baik dan benar. Retorika berkaitan dengan pemimpin, begitu juga mereka yang masuk di dunia dakwah. Retorika harus disesuaikan dengan situasi yang dihadapi, karena situasi menentukan tujuan dan cara seorang *da'i* menyampaikan materi.<sup>6</sup> Analisis data penelitian Ustadzah Lulung Mumtaza pada media YouTube menggunakan analisis Miles dan Huberman, adapun gaya retorika meliputi gaya bahasa yang digunakan ada tiga yaitu gaya bahasa berdasarkan pemilihan kata (bahasa tak resmi, bahasa percakapan), gaya bahasa berdasarkan nada (gaya bahasa sederhana, gaya mulia bertenaga, dan gaya menengah), gaya suara ada *pitch*, *loudnes*, *rate* dan *rhytem*, *pause* dan jeda. Sedangkan gaya gerak tubuh yaitu sikap badan, penampilan pakaian, ekspresi wajah dan gerak tangan, pandangan mata, adapun gaya retorika Ustadzah Lulung Mumtaza dalam akun YouTube Islam Itu Indah *Official* sebagai berikut :

### 1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dilihat bagaimana cara seseorang berbicara menggunakan bahasa untuk mengungkapkan kalimat, gaya yaitu ciri khas dalam diri seseorang, sehingga penceramah harus memiliki gaya bahasa yang tepat agar bisa dengan mudah menarik perhatian komunikannya. Ustadzah Lulung Mumtaza mengawali dakwah dengan menyapa para jamaah dan mengucapkan basmalah. Tema dakwah yang disampaikan oleh Ustadzah Lulung Mumtaza yaitu Basa Basi Nyakitin, t ema tersebut menjadi menarik bagi jamaah karena berkaitan dengan kehidupan manusia. dakwah tersebut dihadiri oleh kalangan ibu-ibu *majelis taklim* sehingga Ustadzah Lulung Mumtaza menggunakan gaya bahasa yang ringan atau bahasa sehari-hari dan mudah dipahami, sebagai seorang *da'i* sebelum menyampaikan dakwahnya pasti melihat situasi dan kondisi agar mudah diterima oleh *mad'u*, memberikan kesan lebih akrab dan pesan dakwah lebih mudah tersampaikan dan tidak membosankan, apalagi sebagai seorang *da'i* pasti memiliki ciri khas masing-masing. Oleh karena itu, gaya bahasa setiap pendakwah memiliki ciri khas masing-masing.

Cara membuka ceramah yang dilakukan oleh Ustadzah Lulung Mumtaza langsung ke pokok persoalan, karena Ustadzah Lulung Mumtaza menjawab pertanyaan dari host

---

<sup>6</sup> Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, 115.

yang berkaitan dengan tema, Penggunaan kata yang tidak berbelit dan mengarah pada tema. Pembawaanya yang santai membuat suasana dakwah tetap hidup, sesekali Ustadzah Lulung Mumtaza juga memberikan humor yang sehat kepada *mad'u* agar tidak terkesan monoton. Saat menyampaikan kalimat atau isi dakwah Ustadzah Lulung Mumtaza langsung memberikan contoh yang ada disekitar kehidupan *mad'u* agar lebih interaktif kepada *mad'u* dan langsung memahami point penting dari isi dakwah. Mengucapkan dalil Al- Qur'an dan Hadist yang berkaitan dengan tema, memberikan penekanan pada kalimat penting dan menggunakan nada tinggi agar isi pesan tersampaikan.

Dilihat dari aspek pendukung retorika yaitu aspek bahasa Ustadzah Lulung Mumtaza belum menerapkan semua aspeknya karena bahasa yang disampaikan menggunakan bahasa gaul dan terkadang seolah-olah menyerang audiens, kalimat yang digunakan frontal atau seakan menghakimi atau menyinggung perasaan audiens, problem yang disampaikan problem bersama atau problem para *mad'u*, Ustadzah Lulung Mumtaza menggunakan kata ganti hal tersebut dapat dilihat ketika menyapa para *mad'u* dan memberikan contoh dakwahnya karena contoh yang diambil dari lingkungan sehari-hari dan kegiatan para ibu-ibu apalagi tema dakwahnya basabasi nyakitin karena biasanya yang sering basabasi dan bergosip lebih sering perempuan dan Ustadzah Lulung Mumtaza dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan bahasa sehari-hari (betawi) jadi penyampaian kalimat terdengar kurang lembut dan ceplas ceplos. Jika dilihat dari aspek lisan yaitu pengaturan tempo dan intonasi yang digunakan Ustadzah Lulung Mumtaza sudah tepat, pemilihan kata bervariasi, kemampuan mendramatisir sudah memenuhi karena emosi berubah-ubah sesuai kalimat yang disampaikan. Ustadzah Lulung Mumtaza dalam menyampaikan dakwahnya tidak menggunakan penyeragaman akhir kata, pertanyaan retorik dan menyisipkan istilah asing karena kata atau kalimat yang digunakan sangat ringan dan bahasa yang mudah dipahami. Agar dakwahnya tidak terlalu monoton sesekali Ustadzah Lulung Mumtaza memberika lelucon kepada audiens agar tidak terlalu monoton, biasanya digunakan saat menyapa audiens dan contoh dalam dakwahnya.

Retorika dakwah sendiri kepandaian menyampaikan dakwah secara lisan melalui seni berbicara, menggunakan ciri khas dan strategi yang baik, benar, dan jitu. Sehingga pesan dakwah dapat dipahami.<sup>7</sup> Dari hasil penelitian sebelumnya oleh Achmad Fauzi yang berjudul *Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Di Masjid Ulul Azmi, Unair kampus c*, bahwa Ustadz Abdul Somad menggunakan beberapa gaya bahasa, yaitu gaya berdasarkan pemilihan kata, gaya bahasa percakapan, gaya berdasarkan nada yaitu gaya menengah, gaya berdasarkan struktur kalimat yaitu gaya bahasa *paralelisme*, *anafora*, *epifora*, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu gaya bahasa ironi, personifikasi, hiperbola, sinepsi dan erotis.<sup>8</sup> Ustadzah Lulung Mumtaza belum sepenuhnya menggunakan gaya bahasa tersebut karena dakwahnya menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. namun sudah mencakup beberapa gaya bahasa seperti gaya bahasa tak resmi, gaya bahasa percakapan, gaya bahasa sederhana, gaya bahasa menengah, dan gaya bahasa mulia bertenaga. Jadi Ustadzah Lulung Mumtaza sudah memenuhi beberapa gaya bahasa retorika dalam berdakwah.

## 2. Gaya Suara

Gaya suara merupakan cara berkomunikasi menggunakan seni untuk memikat perhatian audiens. Nada dalam berbicara tidak boleh terlalu tinggi maupun terlalu rendah, tetapi enak didengarkan. Dalam video tersebut Ustadzah Lulung Mumtaza menggunakan nada bervariasi, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, namun tetap enak didengar. Gaya komunikasinya kental dengan logat betawi dan sudah menjadi karakteristik Ustadzah Lulung Mumtaza dan menjadi ciri khas dalam berdakwah.

Ustadzah Lulung Mumtaza memiliki gaya bicara yang ceplas-ceplos ala orang betawi. Penyampaian Nada naik atau nada tinggi digunakan Ustadzah Lulung Mumtaza saat pengucapan kalimat pertama seperti menyapa para *mad'u*, dan ketika ada penekanan pada kalimat yang dianggap penting agar dakwah dapat dipahami dan pesan tersampaikan. Menggunakan nada rendah atau datar sering terjadi pada kalimat akhir, kalimat nasihat, dan kalimat do'a. ketika memberikan contoh

---

<sup>7</sup> Dori Wuwur H. *Retorika*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1990), 14.

<sup>8</sup> Fauzi, A. “*Gaya Retorika Ustadz Abdul Somad*” (Doctoral Disertasion, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), diakses pada 1 Juli 2021.

yang sekiranya menyindir karena tema dakwahnya yaitu Basa Basi Nyakitin jadi lebih banyak contoh yang sekiranya menyindir, dan julid yang ada disekitar kehidupan manusia. Nada turun atau merendah yaitu menjelaskan nada mendarat sedangkan penggunaan nada naik atau tinggi untuk untuk menarik perhatian *mad'u*. Artikulasi yang digunakan terdengar jelas dan tegas. Ustdzah Lulung Mumtaza menyampaikan dakwahnya terlihat semangat, untuk tempo yang digunakan sedang dan agak cepat, namun jeda atau titik pemisah tetap digunakan pada kalimat dakwahnya agar *mad'u* dapat memahami isi dakwah yang disampaikan.

Dari aspek pendukung retorika dakwah yaitu aspek bicara. Aspek bicara yaitu *vocal*, *vocal* Ustadzah Lulung Mumtaza terdengar bervariasi memiliki artikulasi jelas dan keras lembutnya suara teratur, namun ketika menyampaikan kalimat penekanan atau kalimat penting Ustadzah Lulung Mumtaza menggunakan nada suara yang tinggi mengucapkannya secara tiba-tiba sehingga kurang pas, karena kalimat yang diucapkan sebelumnya menggunakan nada rendah, jadi ketika *mad'u* lengah atau tidak fokus terkesan mengagetkan. Sorotan mata terlihat menguasai audiens, Ustadzah Lulung Mumtaza tidak hanya menatap satu arah namun menatap kanan, kiri audiens yang hadir dalam dakwahnya Ustadzah Lulung Mumtaza juga mengekspresikannya seperti mata melotot, tenang, bahagia dan lainya sesuai kalimat dakwahnya. karena sorotan mata salah satu penyentuh hati atau penghayatan yang dilakukan ketika melakukan dakwah hal tersebut sangat mempengaruhi ketertarikan dakwah yang disampaikan. Gerakan mulut, ekspresi wajah, gerakan tangan sangat menghayati setiap kalimat yang disampaikan, seperti ekspresi wajah marah, sedih, dan memberikan nasihat terlihat pas dan tidak berlebihan, untuk gerakan tangan Ustadzah Lulung Mumtaza mengempal, mengelus dada, dan gerakan lain yang sekiranya pas untuk kalimat yang diucapkan, dalam dakwah tersebut Ustadzah Lulung Mumtaza tidak menggunakan gerakan kaki karena posisi tetap berdiri tegak ditengah audiens, hanya gerakan badan yang digunakan, aksesoris yang digunakan tidak berlebihan menggunakan pakaian sopan berwarna abu, aurat tertutup, enak dilihat dan sesuai syariat, maka penyampaian

dakwah terlihat lebih menarik, elegan dan enak untuk dilihat para audiens.

Dari hasil penelitian sebelumnya oleh Mochammad Syahrul Gunawan yang berjudul Retorika Dakwah K.H Ahmad Baharudin Nursalim (Gus Baha) di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan dalam YouTube. Gaya suara yang digunakan Gus Baha yaitu standar, tidak terlalu keras dan tidak terlalu tinggi.<sup>9</sup> Jika dikaitkan dengan teori yang ada Ustadzah Lulung Mumtaza menguasai teknik gaya suara pada retorika yaitu *pitch*, *loudnes*, *rate* dan *rhytem*, jeda atau *pause*, berdakwah menggunakan gaya suara yaitu salah satu seni berbicara untuk memikat perhatian, maka dapat dilakukan dengan berbicara menggunakan irama yang berubah-ubah dan memberikan tekanan tertentu pada kata atau kalimat yang memerlukan perhatian khusus.<sup>10</sup> dari keempat gaya retorika Ustadzah Lulung Mumtaza lebih menonjol pada *Loudnes* atau menyangkut keras lambatnya suara. Secara umum dari video dakwah tersebut Ustadzah Lulung Mumtaza terlihat telah mempersiapkan materinya secara matang, karena tanpa melihat teks dapat menyampaikannya dengan lancar.

### 3. Gaya Gerak Tubuh

Gaya gerak tubuh merupakan salah satu bentuk isyarat yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* karena mampu membantu dalam menyampaikan pesan kepada *mad'u*. Tetapi gaya gerak tubuh harus sesuai dengan apa yang dibicarakan. Dalam berdakwah Ustadzah Lulung Mumtaza sering menggunakan gaya gerak tubuh, apalagi dalam video tersebut Ustadzah Lulung Mumtaza menyampaikannya dengan posisi berdiri namun posisi badan tetap ditengah para *mad'u* sesekali menggerakkan badan ke kanan dan kiri, membungkuk condong ke depan untuk menghayati kalimat yang disampaikan.

Ustadzah Lulung Mumtaza menggunakan pakaian muslimah yang longgar dan jilbab panjang hingga menutup dada berwarna abu dan dalaman hijab berwarna ungu, terlihat rapi, santun, enak untuk dilihat, dan berwibawa sehingga

---

<sup>9</sup> Gunawan, M. S. “Retorika Dakwah K.H Ahmad Baharudin Nursalim (Gus Baha) di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan dalam Youtube” (Doctoral Disertasion, IAIN Salatiga, 2020), diakses pada 1 Juli 2021.

<sup>10</sup> Noviyanto, K., & Jaswadi, S. A. “Gaya Retorika Da'i dan Perilaku Memilih Penceramah”. *Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2014) diakses pada 1 Juli 2021.

memberikan kesan positif saat dilihat oleh *mad'u*, Ustadzah Lulung Mumtaza juga menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tangan, ketika memberikan contoh kepada *mad'u* ekspresi wajah sangat menghayatidan menyesuaikan jika sedih menggambarkan muka sedih, bahagia, dan julid dan tidak berlebihan. namun sesekali juga memberikan wajah ramah memberikan senyuman ke *mad'u* dan terlihat ramah. Sering menggerakan tangan untuk mendukung dan memberikan gambaran abstrak kalimat yang disampaikan.

Pandangan mata merupakan cara *da'i* mengamati *mad'u* waktu berbicara, melakukan kontak mata dengan *mad'u* akan menarik perhatian *mad'u* ke dalam pembicaraan, dalam hal ini pandangan mata Ustadzah Lulung Mumtaza menguasai *mad'u* serta menjiwai setiap kalimat yang diucapkan. Ustadzah Lulung Mumtaza sudah menggunakan gaya gerak tubuh sesuai pada teori, namun posisi *mad'u* melingkar dan Ustadzah Lulung Mumtaza berada ditengah *mad'u*, sehingga ketika Ustadzah Lulung Mumtaza menghadap depan atau kamera *mad'u* yang berada dibelakang Ustadzah Lulung Mumtaza tidak dapat terjangkau dan melihat bagaimana ekspresi wajah dan pandangan mata atau kontak mata karena jika Ustadzah Lulung Mumtaza menghadap ke belakang maka akan membelakangi kamera. Jadi dalam segi gaya gerak tubuh Ustadzah Lulung sudah cukup menguasai forum namun terkendala posisi audiens jadi audiens yang posisinya dibelakangi tidak dapat melihat ekspresi wajah, dan pandangan mata, namun tetap bisa melihat bagaimana sikap badan, dan gerak anggota tubuh. Dari hasil penelitian sebelumnya oleh Astrid Novia Pahlupi yang berjudul Gaya Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki di YouTube hasil penelitian tersebut gaya gerak tubuh Ustadz Hanan Attaki yaitu sikap badan tegap, penampilan dan pakaian, ekspresi gerak tangan, serta kontak mata untuk penunjang beretorika agar saat penyampaian pesan, pesan dapat tersampaikan, dengan posisi badan duduk menghadap *mad'u*.<sup>11</sup> Gaya gerak tubuh merupakan bagian dari ciri khas seseorang untuk mengungkapkan diri seseorang, karena gaya gerak tubuh lebih banyak mengungkapkan ekspresi

---

<sup>11</sup> Astrid Novia Pahlupi, "Gaya Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki di Youtube" (Doctoral Dissertation, UIN Walisongo, 2019), diakses pada 2 Juli 2021.

dan gerakan badan yang dapat menimbulkan respon audiens.<sup>12</sup>  
Gaya gerak tubuh Ustadzah Lulung Mumtaza Lebih menonjol  
Pada espresi wajah dan gerakan tangan yang pas dan menjiwai.



---

<sup>12</sup> Noviyanto, K., & Jaswadi, S. A. “Gaya Retorika Da’i dan Perilaku Memilih Penceramah”. *Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2014) diakses pada 2 Juli 2021.